

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹ Bentuk perubahan itu bukan hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan, namun juga berbentuk kecakapan, keterampilan, pemahaman, sikap, kebiasaan dan sebagainya.² Melalui proses belajar, kebutuhan kefitrahan menuju kebaikan yang dibawa sejak lahir akan dapat ditumbuhkembangkan secara terarah sesuai tuntunan ajaran Islam.

Sebagai sebuah proses kontinu, pengembangan kemampuan dan kesanggupan anak memerlukan perencanaan yang seksama, sistematis, realistis dan wajar dalam kerangka kesadarannya sebagai makhluk individu, sosial, susila dan relegius. Pengajaran seharusnya dapat menyediakan jalan bagi pertumbuhan anak dalam segala aspek, baik spiritual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik. Setiap pendidik diharapkan mampu membawa anak untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. (*taqarrub ilallah*), menjauhkannya dari kejahatan dan membimbingnya untuk senantiasa berada dalam kerangka kefitrahannya yang *hanif*.³

¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, Cet. II, 1988), h. 2.

²Oemar Hamalik, *Metode Mengajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1975), h. 28.

³M. Arifin dan Rasyid Amiruddin, *Materi Pokok Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Ditjen Bimbaga Islam dan UT, 1991), h. 222-223.

Guna menghantarkan peserta didik mampu menjalankan tujuan hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab, segenap potensinya harus dikembangkan secara totalitas. Pengetahuan, kecakapan, keaktifan dan kemampuan lainnya yang diperlukan dalam menjalani kehidupannya diperoleh dari pihak-pihak yang bertanggung jawab menghantarkannya ke taraf insani.⁴ Semenjak dini kepada anak harus diberikan pengenalan dan pengetahuan dasar keagamaan, baik tata cara beribadah, bersikap dan berperilaku sesuai tuntunan agama.

Sesuai prinsip pendidikan berjenjang, peningkatan kemampuan terdidik dilakukan secara bertahap. Hal yang sama diterapkan dalam pembelajaran shalat yang di mulai dari pengertian, tujuan dan ketentuan, mencontoh bacaan dan gerakan, dan selanjutnya kemampuan mempraktekkannya dengan benar sesuai ketentuan syariat. Shalat merupakan pondasi utama dalam agama Islam dengan beberapa syarat yang ditentukan. Apabila sejak dini siswa tidak dilatih untuk mengerjakan shalat secara benar, maka dikhawatirkan ketika beranjak dewasa kelak mereka akan tetap berada dalam kesalahan.

Peningkatan kemampuan mempraktekkannya sangat penting karena shalat yang menjadi kewajiban setiap muslim harus dikerjakan sesuai ketentuan syariat. Apabila shalat seseorang baik, maka diterima amal-amalnya yang lain, sebaliknya apabila shalat seseorang tidak baik, maka amal-amal yang lain pun akan rusak atau tidak akan diterima oleh Allah. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan secara terarah agar penguasaan siswa terhadap ketentuan tata cara mempraktekan shalat sebagai hasil belajarnya tercapai secara optimal.

⁴*Ibid*, h. 225.

Penekanan kata “wajib” dalam melaksanakan shalat, merujuk kepada pelaksanaan shalat fardhu.⁵ Shalat merupakan satu-satunya ibadah yang langsung diwahyukan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. tanpa melalui perantaraan malaikat. Pensyariaan ibadah shalat ini diterima ketika Rasulullah menjalankan *isra* dan *mi'rajnya*, yang dalam prosesnya berkurang dari 50 waktu kemudian menjadi 5 waktu shalat wajib. Kelima waktu shalat fardhu tersebut dikenal dengan nama shalat Subuh, Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya.

Berkait dengan upaya meningkatkan kemampuan mempraktekkan kelima shalat wajib, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006 menyebutkannya dengan istilah shalat fardhu. Pembelajaran terarah kemampuan mempraktekkan shalat dimaksud dilaksanakan di kelas III tingkat dasar/ sederajat dibelajarkan dalam materi “Membiasakan Shalat Fardhu”. Standar kompetensi (SK) yang ingin dicapai adalah siswa mampu melaksanakan shalat fardhu, dengan kompetensi dasar (KD) mampu menyebut dan mempraktekkan shalat fardhu.

Permasalahan mendasar yang mengemuka dengan ditetapkannya SK dan KD adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mempraktekkan. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami tata cara pelaksanaan ketentuan shalat fardhu, yang dikenal dengan rukun 13 secara tertib dan benar. Untuk mengatasi kesulitan siswa, diperlukan tindakan reflektif melalui bimbingan, pengajaran, latihan, dan pembiasaan agar kemampuan siswa meningkat sesuai tujuan yang diharapkan.

⁵Shalat, terdiri atas shalat fardhu dan shalat sunnat. Perbedaan keduanya terletak dari sisi kewajiban, tidak berbeda dari sisi pelaksanaannya. Shalat fardhu merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang kepadanya tidak ada halangan tertentu yang dibenarkan syariat. Sedangkan shalat sunnat adalah ibadah yang dianjurkan untuk melaksanakannya dan bukan merupakan kewajiban. Lihat lebih jauh dalam Fathuddin, *Bimbingan Shalat Lengkap; Doa, Zikir, Wirid*, (Surabaya: Kartika Press, 1997), h. 214-287.

Kesulitan mempraktekkan shalat fardhu, penulis saksikan saat observasi di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut. Ketika diminta untuk mempraktekkan, nampak beberapa kesalahan misalnya saat takbiratul ihram, kedua belah tangan tidak sejajar bahu atau telinga; saat bersidekap, tangan tidak di letakkan di atas dada namun di atas perut. Begitu pula gerakan ruku', punggung tidak lurus sejajar dengan kepala dan kedua tangan tidak diletakkan pada lutut namun di pangkal paha.

Kemampuan siswa yang rendah, menunjukkan indikasi bahwa siswa tidak melatih diri untuk melaksanakan praktek shalat dengan benar. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang menekankan kepada latihan-latihan dan pembiasaan. Pembelajaran yang menekankan pada pembiasaan tertentu diyakini akan dapat memeliharanya dari kesalahan dan kekeliruan dalam mempraktekkan shalat fardhu.

Metode drill (latihan siap) yang menerapkan latihan-latihan dipandang tepat untuk meningkat kemampuan psikomotorik siswa dalam mempraktekkan gerakan dan bacaan shalat secara tepat dan lancar. Dalam metode drill ini siswa dituntut untuk melakukan hal-hal yang sama secara berulang-ulang, dilakukan dengan cara melatih anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.⁶ Sebagai suatu metode, drill merupakan suatu cara mengajar di mana siswa dibimbing untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan tertentu secara berulang yang bertujuan agar terdidik memiliki ketangkasan, kemampuan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah mereka pelajari sebelumnya.⁷

⁶Zuharini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional Press, 1983), h. 106.

⁷Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 125.

Melalui proses belajar secara berulang-ulang yang dikembangkan dalam metode drill, semua unsur inderawi, pikiran, perasaan, nilai dan sikap akan terintegrasi secara terarah secara kontinu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dibimbing untuk dapat mengikuti petunjuk guru dalam mempraktekkan gerakan shalat, mengulangi bacaan guru baik bersama-sama, bergiliran antar kelompok maupun secara individual.⁸

Pelaksanaan kegiatan belajar secara drill yang dikembangkan menempatkan siswa sebagai subjek yang berlatih. Dalam proses penerapannya, guru hanya bertindak sebagai motivator dan dinamisator dalam mengarahkan aktivitas belajar siswanya.⁹ Oleh karena itu untuk optimalisasi penguasaan siswa dilakukan melalui pertanyaan dan diskusi interaktif baik oleh guru maupun antar sesama siswa. Dengannya kegiatan latihan akan dapat memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Mengacu kepada upaya membelajarkan siswa secara aktif yang dikembangkan dalam metode drill, penelitian terhadap efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mempraktekkan shalat fardhu, kiranya penting dilakukan. Untuk tujuan dimaksud, penulis berupaya melakukan pengkajian secara mendalam melalui Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan judul: ***“Upaya Meningkatkan Kemampuan Melaksanakan Praktek Shalat Fardhu Melalui Metode Drill pada Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut”***.

⁸Chatib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1999), h. 29-30.

⁹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), h. 45.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, ada beberapa persoalan mendasar yang mengemuka sebagai akar persoalan dalam penelitian, yaitu:

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam mempraktekkan shalat fardhu. Terdapat banyak kesalahan ketika diminta mempraktekkan rukun-rukun dalam shalat.
2. Kemampuan siswa yang rendah lebih disebabkan karena mereka tidak melatih dan membiasakan diri mempraktekkan shalat fardhu secara tertib dan benar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode drill dalam upaya meningkatkan kemampuan mempraktekkan shalat fardhu?
2. Apakah metode drill efektif dalam meningkatkan kemampuan mempraktekkan shalat fardhu di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut tahun pelajaran 2010/2011?

D. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya kemampuan siswa dalam mempraktekkan shalat fardhu perlu segera ditanggulangi. Untuk tujuan dimaksud dilaksanakan penelitian tindakan kelas. Penulis merencanakan tindakan dimaksud dalam 3 siklus dengan masing-masing 1 kali pertemuan. Oleh karena itu tindakan kelas akan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan melalui pembelajaran selama 3 x (2 x 35 menit).

Tindakan ini bersifat kolaboratif antara guru dan siswa dalam kelompok belajar yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru menuliskan rukun shalat dan menjelaskannya satu persatu
- b. Guru membaca rukun shalat secara keseluruhan, siswa mendengarkan dan melihat langsung pada teks sesuai apa yang dibacakan oleh guru.
- c. Guru mempraktekkan tata cara mempraktekkan rukun sesuai tertib shalat
- d. Membagi siswa dalam beberapa kelompok. Guru meminta setiap kelompok memperagakan tata cara mempraktekkan shalat fardhu secara bergiliran.
- e. Setelah pembelajaran dengan kelompok, guru kemudian melatih anak-anak secara perseorangan, baik gerakan maupun bacaan shalat.
- f. Untuk memantapkan penguasaan siswa, secara bergiliran dan acak siswa diminta memperagakan tata cara mempraktekkan shalat.
- g. Guru melakukan evaluasi terhadap peningkatan kemampuan siswa
- h. Menarik kesimpulan pembelajaran dan menuliskannya di papan tulis.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Proses penerapan metode drill dalam meningkatkan kemampuan mempraktekkan shalat fardhu.
2. Efektivitas metode drill dalam meningkatkan kemampuan mempraktekkan shalat fardhu pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut tahun pelajaran 2010/2011.

F. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Sumbangan pemikiran bagi guru dalam rangka menambah wawasan dan cakrawala pengetahuan dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

2. Secara praktis

a. Bagi siswa. Latihan dan pembiasaan secara teratur yang dikembangkan dalam metode drill akan mampu meningkatkan kemampuan siswa mempraktekkan shalat fardhu secara tertib dan benar.

b. Bagi guru. Keaktifan belajar siswa memerlukan petunjuk yang sistematis sesuai tujuan pembelajaran. Melalui metode drill, guru dapat membimbing latihan-latihan yang dilakukan siswa ke arah penguasaan terhadap ketentuan praktek shalat fardhu sesuai ketentuan syariat Islam.

c. Bagi kepala sekolah. Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan konstruktif bagi peningkatan kinerja guru dalam pengelolaan proses pembelajaran, khususnya bagi MIN Tajau Pecah Kab. Tanah Laut dalam rangka meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.